

MENGGALI POTENSI PEMANDU WISATA LOKAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENGALAMAN WISATAWAN: TINJAUAN KASUS DESA WISATA MEAT, KABUPATEN TOBA

Rosdiana Pakpahan¹, Debora S Purba²

¹Politeknik Pariwisata Medan, rosdiana.pakpahan90@gmail.com

²IANKN Tarutung

ABSTRAK

Keterbatasan sumber daya, kesenjangan pengetahuan, kurangnya pemahaman tentang keberlanjutan, dan perubahan tren dan preferensi wisatawan merupakan permasalahan yang terkait dengan kondisi kompetensi teknis pemandu wisata lokal di Desa Wisata Meat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang pemandu desa wisata dan menganalisis kebutuhan dan harapan pengunjung dalam hal komunikasi dan pelayanan yang mereka harapkan dari pemandu desa wisata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang terbatas ke Meat memerlukan perbaikan dan evaluasi terhadap pengalaman pariwisata, serta pemahaman etika pariwisata. Optimalisasi peran pemandu wisata lokal di Desa Wisata Meat, Kabupaten Toba, memiliki dampak positif pada pengembangan pariwisata, meskipun belum sepenuhnya dimaksimalkan, terutama di sektor ekonomi. Optimalisasi tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemandu tetapi juga menciptakan pengalaman pariwisata yang lebih memuaskan bagi pengunjung. Selanjutnya dapat dilakukan melalui pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata atau perguruan tinggi yang sudah bekerjasama dengan desa wisata Meat. Dalam pengembangan keterampilan bisa melalui pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu pemandu wisata itu sendiri. Lalu optimalisasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu sumber promosi desa wisata maka akan memberikan manfaat yang bisa diterima oleh desa wisata melalui kunjungan wisata yang meningkat.

Kata Kunci: Potensi, Kompetensi, Pemandu Wisata

ABSTRACT

This research discusses the development aimed at enhancing the technical competencies of Tour Guides in Meat Tourism Village. The research findings are outlined in several responses to the problem formulations, namely the technical competency conditions of local tour guides in Meat Tourism Village and the formulation of strategies to enhance the technical competencies of local tour guides in Meat Tourism Village. This research was conducted using descriptive analysis methods through interviews, observations, documentation, and literature review. Optimizing the role of local tour guides in Meat Tourism Village, Toba District, has a positive impact on tourism development, although not yet fully maximized, especially in the economic sector. The limited number of tourist visits to Meat necessitates improvements and evaluations of the tourism experience, as well as an understanding of tourism ethics. The optimization of the role of local tour

guides in Meat Village not only contributes to the enhancement of knowledge and skills of the guides but also creates more satisfying tourism experiences for visitors. By designing diverse and appealing tour routes, tour guides are capable of presenting the holistic beauty of nature, history, culture, and local uniqueness. This provides opportunities to attract more tourists and enhance the destination's appeal.

Keywords: *Potensial, Competence, Tour Guide*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang beranekaragam di setiap provinsi. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi potensi pariwisata bagi Indonesia. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama-sama, dengan istilah “Membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Salah satu tren aktivitas pariwisata yang sedang berkembang adalah Desa Wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan suatu wilayah yang didasarkan pada potensi dasar dan pemberdayaan lokal. Aktivitas pariwisata tersebut terjadi di lingkungan masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata itu sendiri, atau biasa disebut dengan partisipasi masyarakat (Pakpahan, 2018).

Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan. Desa wisata lebih kepada memanfaatkan kekayaan alam yang ada di desa serta mempertunjukkan kegiatan atau aktifitas yang ada di suatu desa, misalnya didalam sektor pertanian, budaya dan lain sebagainya. Jadi desa wisata dapat

didefinisikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi (Kristiana et al., 2019).

Sumatera Utara memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, seperti wisata budaya, wisata sejarah, wisata religius, wisata alam, wisata bahari yang memberi keunikan tersendiri bagi wisatawan. Sumatera Utara termasuk dalam sepuluh provinsi yang ditunjuk sebagai daerah wisata nasional. Kabupaten Toba merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial dan dapat menunjang nilai wisata di provinsi Sumatera Utara. Jumlah desa/kampung wisata di Kabupaten Toba yang sudah disahkan pada tahun 2022 oleh Bupati sejumlah 36 desa. Salah satunya adalah desa wisata Meat yang merupakan desa wisata dalam kategori desa wisata rintisan yang terletak di Kecamatan Tampahan. Potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Meat pada umumnya berupa wisata alam dan budaya dan wisata edukasi. Desa wisata Meat sangat terkenal dengan wisata budaya, wisata alam yang sekarang juga sering disebut wisata 1000 tenda.

Pengembangan pariwisata di desa wisata telah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian lokal, melestarikan budaya dan lingkungan, serta memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Salah satu elemen kunci dalam kesuksesan desa wisata adalah keberadaan pemandu wisata yang kompeten dan berkualitas.

Pemandu desa wisata memegang peran penting dalam memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan, informatif, dan memuaskan bagi pengunjung. Mereka bertindak sebagai duta lokal yang mengenalkan keunikan,

sejarah, budaya, dan atraksi wisata di desa tersebut (Jumail et al., 2014). Kompetensi pemandu desa wisata mencakup pengetahuan tentang sejarah, budaya, kearifan lokal, serta kemampuan komunikasi, interpretasi, dan pelayanan yang baik.

Penting untuk terus meningkatkan kompetensi pemandu desa wisata guna memastikan kualitas pengalaman wisata yang optimal. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui program pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada pengetahuan lokal, keterampilan pemanduan, manajemen wisata, dan pengembangan kepribadian serta kemampuan komunikasi. Dengan meningkatnya kompetensi pemandu desa wisata, diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang akurat, menjelaskan nilai-nilai budaya secara tepat, mempromosikan praktek ramah lingkungan, serta memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Pemandu yang kompeten juga dapat berperan dalam melestarikan warisan budaya, mempromosikan kerajinan lokal, dan mengembangkan kegiatan wisata yang berkelanjutan (Pakpahan, 2023).

Namun, peningkatan kompetensi pemandu desa wisata juga dihadapkan dengan beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan pengetahuan, kurangnya pemahaman tentang keberlanjutan, dan perubahan tren dan preferensi wisatawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang ada serta merancang program peningkatan kompetensi yang efektif. Dengan meningkatnya kompetensi pemandu desa wisata, diharapkan desa wisata dapat menjadi destinasi yang menarik dan memberikan pengalaman wisata yang berharga bagi wisatawan, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat. Adapun tujuan dari penelitian ini, antarlain: (1) Mengidentifikasi kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang pemandu desa wisata. Ini melibatkan mengidentifikasi

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar pemandu dapat memberikan pengalaman wisata yang memuaskan kepada pengunjung; (2) Menganalisis kebutuhan dan harapan pengunjung dalam hal komunikasi dan pelayanan yang mereka harapkan dari pemandu desa wisata.

KAJIAN LITERATUR

Optimalisasi

Menurut Winardi (2014: 363), Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Optimalisasi adalah tindakan untuk memperoleh hasil yang terbaik dengan keadaan yang diberikan.

Dalam desain, konstruksi, dan pemeliharaan dari sistem teknik, harus diambil beberapa teknologi dan keputusan managerial dalam beberapa tahap. Tujuan akhir dari semua keputusan seperti itu adalah meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau system pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003). Penulis mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang

memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu atau gabungan dari beberapa daya tarik wisata, misalnya gabungan dari agrowisata, wisata budaya, dan ecotourism dalam satu kawasan desa wisata, seperti di Desa Wisata Nglanggeran. Konsep pengembangan desa wisata Menurut I. Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif.

Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif. Untuk itu penelitian mengenai dampak ekonomi dianggap sangat diperlukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan langkah pengembangan selanjutnya, karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat multisectoral.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Pemandua Wisata

Pemanduan wisata adalah proses penjelasan kepada wisatawan tentang arti penting tempat, masyarakat, dan daya tarik wisata mereka kunjungi sehingga mereka memahami, menghargai, mengapresiasi, tertarik untuk mengunjunginya lagi, serta memiliki sikap peduli untuk ikut menjaga dan melestarikan daya tarik wisata tersebut (Kuo, 2002; Dann, 1997, Bromley, 1994). Menurut Pond (2003), menunjukkan bahwa pemandu wisata juga memiliki banyak peran dan tugas, yakni sebagai representasi atau duta masyarakat setempat, perantara antara *host* (tuan rumah atau masyarakat setempat) dengan *guest* (tamu atau wisatawan), menjadi pemimpin, "pendidik", fasilitator, pusat informasi, dan sekaligus menjadi daya tarik (*drawing power*) untuk mendatangkan wisatawan ke daerah tujuan wisata.

Mancini (2000), menyebutkan bahwa pemandu wisata merupakan ujung tombak (*front-line employees*) yang harus bertanggung jawab atas terwujudnya citra positif suatu daerah tujuan wisata serta terciptanya kepuasan wisatawan. Pemandu wisata juga disebut sebagai "*an information giver and fount of knowledge*", "*mediator*" and "*culture broker*". *The mediator and cultural broker functions refer to the interpretive aspects of the tour guide's work which plays a vital role in enhancing the visitors' experience at a destination and their understanding of the destination and its culture.*" (Welgemoed, 2001).

Jenis pemandu wisata menurut Muhajir (2015 : 68) dibagi berdasarkan tempat melaksanakan tugasnya, dibedakan menjadi Local Guide dan City Guide, selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut: (1) *Local Guide* atau pemandu wisata lokal yaitu seorang pemandu wisata yang menangani suatu tour selama satu atau beberapa jam di suatu tempat yang khusus, pada suatu atraksi wisata atau di suatu areal yang terbatas, misalnya gedung bersejarah, museum, taman hiburan dan lain- lain; (2) *City Guide* adalah pemandu wisata yang bertugas membawa wisatawan dan memberikan informasi wisata tentang objek-objek wisata utama di suatu kota,

biasanya dilakukan di dalam bus atau kendaraan lainnya.

Pemandu wisata menurut Irawati (2013: 107) merupakan pemimpin dalam suatu perjalanan wisata, secara umum tugas seorang pemandu wisata adalah sebagai berikut: (1) *To conduct to direct* yaitu mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan yang ditanganinya berdasarkan program perjalanan yang telah ditetapkan; (2) *To point out*, yaitu menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki; (3) *To inform* yaitu memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, informasi sejarah dan budaya, dan berbagai informasi lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2017). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif memecahkan masalah dari sebuah isu atau gambaran kompleks yang di teliti, sesuai dengan kompleksitas objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan di Desa Wisata Meat Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara pada Bulan Januari - Februari Tahun 2024. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu dengan mengumpulkan dalam bentuk dokumentasi gambar dan daftar observasi terkait kondisi pemandu lokal Desa Wisata Meat. Lalu dengan wawancara menggunakan daftar wawancara untuk mengetahui potensi para pemandu lokal Desa Wisata Meat yang ditunjukkan kepada para informan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pokdarwis desa wisata Meat dan juga masyarakat setempat. Teknik

penentuan informan kunci dalam penelitian ini adalah dengan memilih informan yang menguasai topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menggambarkan kejadian sebenarnya berdasarkan fakta dan data yang terdapat pada lokasi penelitian dilakukan. Penulis juga menggunakan teknis analisis data kategorisasi yaitu menyusun kategori dari sekumpulan data temuan yang disusun berdasarkan pemikiran, institusi ataupun pendapat dari kriteria tertentu (L. J, 2021).

PEMBAHASAN

Desa wisata Meat terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Desa Meat berada di pinggiran kawasan Danau Toba dengan menawarkan keindahan alam yang sangat mempesona untuk dinikmati oleh wisatawan. Diapit oleh dua perbukitan yang di tumbuhinya hutan pinus dan keanekaragaman tumbuhan lainnya, ditambah dengan hamparan sawah yang luas, membuat desa ini sangat indah. Desa ini juga terdapat hamparan pasir putih dan memiliki air yang jernih serta ombak yang tenang, sehingga wisatawan yang datang dapat melakukan aktivitas pariwisata dengan nyaman. Untuk itu menemukan dan menggali potensi alam di desa Meat yang pada dasarnya sangat potensial mengingat panorama alamnya danau luas dilatar belakangi perbukitan hijau yang sangat indah dan asri serta banyak jenis ragam tempat wisata lain seperti situs-situs budaya, sangat perlu untuk dikembangkan dan direalisasikan oleh pemerintah maupun oleh investor pariwisata.

Desa Meat terletak di bawah perbukitan dengan jumlah penduduk kurang lebih 900 jiwa dengan luas desa kurang lebih 300 hektar. Untuk pekerjaan sehari-hari penduduk Desa Meat adalah nelayan dan juga pengrajin ulos. Desa Meat juga menjadi salah satu lokasi event kegiatan tahunan 1000 Tenda Kaldera. Event ini adalah satu festival berbasis masyarakat desa yang bertujuan untuk mengembangkan wisata melalui pendekatan seni dan budaya.

Pengembangan pariwisata dan kebudayaan yang ada di Desa Meat ini juga dibantu oleh beberapa pihak, salah satunya yaitu PT Inalum. Dalam hal ini, PT Inalum membantu pengembangan seni dan budaya Desa Meat dengan menciptakan ruang kreatif, sanggar seni, dan sudut baca untuk anak-anak desa. Program yang dimulai pada Desember 2019 hingga Maret 2020 ini berkolaborasi dengan Rumah Karya Indonesia untuk menciptakan salah satu pusat ruang kreasi, ruang baca, dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Adapun atraksi wisata desa wisata Meat antara lain:

Wisata 1000 tenda

Festival 1000 Tenda Kaldera Toba ini bertujuan untuk memperkenalkan Desa Meat sebagai destinasi wisata baru yang menawarkan keindahan alam Danau Toba serta menggerakkan perekonomian desa melalui pariwisata. Festival ini menawarkan rangkaian kegiatan yang sangat menarik yaitu berkemah di desa yang berada tepian danau dengan suasana yang sejuk dan pemandangan sawah, serta belajar adat istiadat dan seni budaya Batak dari masyarakat desa setempat. Berikut merupakan gambar dari kegiatan 1000 tenda di desa Meat.



Gambar 1. Wisata 1000 Tenda

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Wisata Marsolu

Wisatawan yang ingin melakukan kegiatan marsolu dengan mendayung sampan sendiri atau didampingi operator atau pemandu untuk menikmati kendahan danau toba maupun areal persawahan di sepanjang garis pantai.



Gambar 2. Marsolu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Wisata Budaya (Manortor, Rumah adat Ragihotang)

Wisata budaya yang ada di desa wisata Meat tidak hanya manortot tetapi juga bisa menemukan rumah adat batak yang sudah berusia ratusan tahun dan sampai sekarang masih kokoh berdiri. Rumah adat Ragihotang ini memiliki keunikan diantaranya masih ditempati oleh penduduk lokal setempat dan ada beberapa keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Selain rumah adat ada juga manortor, wisatawan bisa menonton atau ikut serta melakukan tarian tortor bersama sanggar tari. Kegiatan ini biasanya dilakukan berkelompok.



Gambar 3. Rumah adat Ragihotang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Air terjun Lombang Gurgur

Ari terjun Lombang Gurgur ini memiliki lokasi yang tidak jauh dari desa dan akses menuju lokasi ini masih cukup sulit. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Janri Simanjuntak sebagai Kepala Desa bahwa selama ini paling hanya pemburu dan pemancing yang sampai kesini bahkan

warga sekitar Meat pun belum semua pernah berkunjung ke lokasi tersebut.



Gambar 4. Air terjun Lombang Gurgur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Tuktuk Simundi

Tuktuk Simundi ini merupakan sebuah destinasi wisata yang ada di desa wisata Meat. Objek wisata ini merupakan kategori dalam wisata alam.

Agrowisata padi

Atraksi wisata lain yang bisa dikunjungi atau dilakukan di desa Meat adalah agrowisata salah satunya padi. Pertanian yang ada di des aini hampir sama dengan yang ada di Bali yaitu Subak.

Edukasi Martonun

Martonun merupakan aktivitas wisata yang bisa dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Meat. Pengunjung atau wisatawan bisa belajar langsung dengan orang-orang di desa yang sedang melakukan martonun karena sebagian besar penduduk desa Meat adalah Martonun atau menenun.



Gambar 5. Martonun/Bertenun

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Sedangkan untuk homestay sudah terdapat beberapa homestay, diantaranya: (1) Ginny Homestay; (2) Nauli Homestay; (3)

Gading Homestay; (4) Hasian Homestay; (5) Rose's Homestay.

harga homestay yang ada di desa Meat ini hampir sama antara satu dengan yang lainnya yaitu sekitar Rp.200.000 – Rp.300.000 /malam.



Gambar 6. Homestay desa wisata Meat

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Desa wisata Meat telah memiliki pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang ditetapkan oleh Kepala Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba oleh Bapak Janri Simanjuntak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan interview dan observasi menunjukkan pemandu wisata lokal yang ada di desa wisata Meat belum optimal terutama dalam memberikan pelayanan kepariwisataan. Wisatawan yang datang ke desa wisata Meat masih sangat jarang. Optimalisasi pemandu wisata lokal yang dapat dilakukan di desa wisata Meat sesuai Pemandu wisata menurut Irawati (2013: 107) yaitu *To Conduct To Direct* yang mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata, dan *To Point Out* mengantarkan perjalanan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki, agar wisatawan merasakan kenyamanan serta *To Inform*, pemandu wisata lokal memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi. Diharapkan dengan adanya optimalisasi ini maka pemandu wisata lokal dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan wisatawan baik lokal maupun internasional.

Wisatawan yang datang ke desa wisata Meat dengan menggunakan jasa pemandu wisata lokal dengan berbagai jenis wisata yang ada baik budaya serta wisata alam yang memukau dan menawan

harus membuat janji atau reservasi terlebih dahulu. Keadaan demikian menunjukkan adanya optimalisasi kerja pemandu wisata lokal yang baik dalam melakukan pendampingan maupun mengantarkan wisatawan ketempat wisata dengan pelayanan yang baik dan menyenangkan, sehingga dengan adanya pemandu wisata lokal menambah ketertarikan wisatawan untuk berkunjung kembali. Optimalisasi atau taktik sebagai pemandu wisata lokal dalam pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata yang ada.

Pemandu wisata lokal secara optimal telah menunjukkan adanya pelayanan kepariwisataan yang baik dalam mengantarkan perjalanan wisatawan ke objek-objek wisata yang dikehendaki wisatawan, agar daya tarik wisata selama bersama pemandu wisata lokal merasakan kenyamanan dalam berwisata serta secara optimal pemandu wisata lokal telah memberikan rasa keamanan selama melakukan kunjungan wisata ke desa wisata Meat. Pemandu wisata lokal ini sudah masuk dalam keanggotaan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Pemandu wisata lokal desa wisata Meat telah mendapat lisensi dari HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia).

Dalam menjalankan tugas sebagai pemandu wisata, HPI menerapkan batasan yang diatur dalam kode etik pemandu wisata lokal yang bersumber dari ketetapan rapat kerja nasional VIII HPI, 28-30 November 2007 di Manado dengan pengayaan ketentuan UU No. 10/ Tahun 2009 dan PP No. 52 /Tahun 2012. Guna menjalankan tugas dan disiplin profesi yang penuh tanggung jawab, seperti yang dijelaskan dalam dokumen kode etik HPI alinea tiga tentang kewajiban diri pemandu wisata lokal sebagai berikut: (1) Pemandu wisata lokal dalam melaksanakan tugas harus selalu patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia; (2) Menjaga citra baik kepariwisataan Indonesia yang

berdasarkan kepada falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia; (3) Taat memakai kartu lisensi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau pihak berwenang dalam menjalankan tugas; (4) Wajib peduli dengan lingkungan hidup berdasar atas masterplan yang telah menjadi keputusan daerah dan pusat; (5) Memahami tentang kebudayaan masyarakat setempat, adat istiadat yang berlaku dalam pengembangan kepariwisataan daerah yang bersangkutan; (6) Menjaga reputasi sesama pemandu wisata lokal dan partner kerja baik sengaja maupun tidak sengaja; (7) Dilarang keras memberikan informasi kepada wisatawan terhadap rahasia negara yang bisa berdampak negatif terhadap citra bangsa; (8) Dilarang melaksanakan tugas kepemanduan diluar ketentuan lisensi dan bahasa yang telah ditertibkan dalam sertifikat pemandu wisata lokal oleh pemerintah yang berwenang

Tujuan utama wisatawan datang yang mengunjungi desa wisata Meat adalah wisata alam khususnya menghadiri kegiatan festival 1000 tenda yang dilakukan setiap setahun sekali. Optimalisasi peran pemandu wisata lokal sangat penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung perkembangan pariwisata di suatu destinasi, termasuk dalam kasus Desa Wisata Meat, Kabupaten Toba. Pemandu wisata lokal yang ada di desa Meat masih perlu meningkatkan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan keterampilan komunikasi serta manajemen waktu sehingga dapat berinteraksi dengan wisatawan secara efektif. Pemandu wisata lokal juga perlu memiliki pemahaman mendalam tentang potensi wisata di Desa Meat sehingga mampu menjelaskan cerita dan nilai-nilai lokal yang dapat menarik minat wisatawan.

Pemandu wisata desa Meat juga telah berperan dalam merancang rute wisata yang menarik dan beragam untuk memastikan wisatawan dapat mengeksplorasi berbagai aspek Desa Meat. Rute yang dibuat juga melibatkan kunjungan ke tempat-tempat alam, budaya serta wisata edukasi (martonun). Desa

wisata Meat telah melibatkan masyarakat dalam pemandu wisata karena merekalah yang paling memahami daerah itu serta potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan adanya optimalisasi ini diharapkan peran pemandu wisata lokal melalui langkah-langkah ini, Desa Meat di Kabupaten Toba dapat mengalami peningkatan dalam sektor pariwisata dan memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi dan budaya lokal.

PENUTUP

Kedatangan wisatawan lokal maupun asing masih terbilang sedikit yang mengunjungi Desa Wisata Meat meskipun di sisi lain sering diadakan acara-acara besar di desa tersebut karena potensi ruang dan keindahannya. Contohnya Festival 1000 tenda yang mengundang wisatawan dalam jumlah besar namun hanya masih sekali waktu saja. Dengan adanya optimalisasi peran pemandu wisata lokal di Desa Wisata Meat, Kabupaten Toba, memiliki dampak positif terhadap pengembangan pariwisata walaupun belum maksimal khususnya bidang ekonomi. Kunjungan wisatawan yang masih sedikit menjadikan wisata di Meat perlu dibenahi dan dievaluasi, serta pemahaman etika pariwisata. Optimalisasi peran pemandu wisata lokal di Desa Meat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemandu, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang lebih memuaskan bagi pengunjung. Dengan merancang rute wisata yang menarik dan beragam, pemandu mampu menghadirkan keindahan alam, sejarah, budaya, dan keunikan lokal secara holistik. Hal ini memberikan peluang untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan daya tarik destinasi.

Dengan demikian, optimalisasi peran pemandu wisata lokal di Desa Wisata Meat bukan hanya tentang menciptakan pengalaman wisata yang luar biasa, tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan destinasi. Dengan pendekatan holistik ini, Desa Meat di Kabupaten Toba memiliki potensi untuk

menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Adapun saran sebagai berikut: Optimalisasi pemandu wisata lokal merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan memajukan pariwisata desa Meat. Untuk itu perlu dioptimalkan melalui dengan peningkatan pengetahuan dan pengembangan keterampilan pemandu wisata lokal. Peningkatan pengetahuan bisa didapatkan dari pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata atau perguruan tinggi yang sudah bekerjasama dengan desa wisata Meat, dan juga para pemandu aktif mencari informasi terkait pelatihan dan pengembangan kapasitas dan lembaga desa diharapkan sangat mendukung pengembangan kapasitas tersebut. Sedangkan pengembangan keterampilan bisa melalui pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu pemandu wisata itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan maupun kursus dan kelompok membuat pertemuan rutin untuk membahas dan saling bertukar informasi dan saling berlatih sesama pemandu. Pemandu yang lebih berpengalaman dapat menjadi *peer mentoring* bagi pemandu pemula lainnya. Terakhir ialah penggunaan teknologi, dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu sumber promosi desa wisata maka akan memberikan manfaat yang bisa diterima oleh desa wisata melalui kunjungan wisata yang meningkat.

REFERENSI

- Bromley, M. P., & Bromley, P. (2014). *Countryside Recreation: A handbook for managers*. Taylor & Francis.
- Irawati, Lestari. 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pemandu wisata untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 16 No. 2, Desember. 1-13.
- Jumail, M., Par, S. S. T., & Par, M. (2014). *Teknik pemanduan wisata*. Penerbit Andi.
- Kristiana, Y., Pakpahan, R., & Mulyono,

- S. T. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Seberang Kota Jambi (Sekoja). *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1047–1053.
<https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.274>
- L. J, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja Rosdakarya.
- Mancini, M. 2000. *Conducting tours: A practical guide*. South-Western Publishing Co: Cincinnati.
- Muhajir, 2015, Menjadi Pemandu Wisata Pemula. Jakarta: Grasindo.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 129.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Pakpahan, R. (2023). Development Of Tourism Travel Patterns In Lau Bagot Tourism Village Dairi District. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1061–1068.
- Pitana, I Gde.. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata . Yogyakarta : Andi
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno. 2015. Pemanduan Wisata.Surabaya: CV. Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Welgemoed, M., 2001, The Tourist guide as culture broker: A South African scenario. Dalam Robinson, M, dkk. *Tourism and culture: Image, identity and marketing*. New castle: University of Northumbria.
- Winardi, 2014, Perencanaan dan Pengawasan dalam Bidang Manajemen, Mandar Maju, Jakarta.

BIODATA PENULIS

Rosdiana Pakpahan, Lahir di Medan pada tanggal 06 Januari 1990. Angkatan 2008 di Akademi Pariwisata Medan dengan jurusan Manajemen Usaha Perjalanan (D3) dan dilanjutkan dengan S1 di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta pada tahun 2012 dengan jurusan Hospitality. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi yaitu S2 di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Kajian Pariwisata. Lulus pada tahun 2017 dengan nilai cumlaude. Pernah menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Pelita Harapan dan Tenaga Ahli di beberapa proyek dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Saat ini menjadi seorang dosen di Politeknik Pariwisata Medan